

# SUMBER AUTENTIK DAN NON-AUTENTIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

*Ali Muhsin*

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang - Indonesia

E-mail: anamta@yahoo.com

**Abstrak:** Artikel ini membahas seputar sumber autentik (*al-aṣīl*) dan sumber non-autentik (*al-dakhiḥ*) dalam tafsir al-Qur'an. Pembahasan ini menjadi penting karena kuatitas interpretasi terhadap ayat al-Qur'an tergantung sumber tafsir yang digunakan. Berdalih tafsir sebagai usaha manusia untuk memahami firman Allah, banyak mufasir yang tidak memperhatikan sumber tafsir yang digunakan, sehingga terjebak dengan sumber-sumber yang seharusnya tidak boleh digunakan dalam tafsir al-Qur'an, seperti berita-berita masa lalu yang bersumber dari orang Yahudi dan Nasrani dan Hadis palsu. Penggunaan sumber seperti ini semakin menjauhkan tafsir dari makna yang dikehendaki al-Qur'an sendiri. Dari pembahasan ini diketahui bahwa sumber autentik tafsir al-Qur'an adalah: al-Qur'an, Hadis sahih, pendapat sahabat, pendapat tabiin, bahasa Arab dan Ijtihad. Sedangkan sumber tafsir yang tidak autentik meliputi *Isrā'illiyāt* dan hadis mawḍū'.

**Kata Kunci:** Tafsir, Sumber Tafsir, *al-Aṣīl*, *al-Dakhiḥ*.

**Abstract:** This article discusses about original and non-authentic source of Qur'anic interpretation. The discussion is important due to the used of qur'anic commentary resources to get interpretation quality of ayat in Qur'an. Many commentators did not pay attention to Qur'anic interpretation source used. Although, they stated to use these sources to understand the word of God, thus they stuck on non authentic one such as fabricated hadith, the

past stories from the jews and christian. The used of such resources will increasingly alienate interpretation meaning of Qur'an. Based on the discussion, the original and authentic source of qur'anic interpretation are Qur'an, sahih hadith, Muhammad's companion, tabi'in, Arabic and ijtihad. Meanwhile non-authentic involve *Isrā'iliyāt* and mawḍū'hadith.

**Keywords:** Tafsir, Tafsir Source, *al-Aṣīl*, *al-Dakhīl*.

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang sarat dengan hidayah serta undang-undang yang diturunkan sebagai pokok-pokok keterangan yang tidak dapat disangkal kebenarannya. Gaya bahasa yang ada di dalamnya mengandung sastra yang sangat tinggi, sehingga ayat-ayat yang ada di dalamnya sarat dengan makna baik itu yang bersifat hakiki maupun majazi. Hal ini merupakan bagian dari aspek kemukjizatan al-Qur'an sebagai kalam Allah yang tidak ada seorang pun yang mampu menandinginya.

Dalam rangka mengungkap seruan dan pesan-pesan yang disampaikan al-Qur'an melalui berbagai gaya bahasa tersebut, maka diperlukan pemahaman yang benar dan tepat. Salah satu upaya untuk memahaminya adalah melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Untuk memperoleh penafsiran yang benar, diperlukan pengetahuan yang komprehensif tentang kaidah-kaidah yang berkaitan dengan ilmu tafsir di samping syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir.

Sebuah hasil penafsiran dapat dikatakan menyimpang jika seorang mufassir mengabaikan kaidah-kaidah penafsiran. Penyimpangan tersebut akan berdampak pada pemahaman yang salah terhadap makna yang dikandung al-Qur'an. Maka dari itu seorang mufassir hendaknya memperhatikan segala aturan main (kaidah penafsiran) ketika hendak melakukan interpretasi,

termasuk penggunaan sumber-sumber yang digunakan dalam kegiatan interpretasi tersebut. Hal ini dikarenakan penggunaan sumber yang tidak autentik akan menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam penafsiran al-Qur'an, maka dari itu setiap mufassir dituntut memiliki penguasaan yang luas terkait dengan sumber-sumber penafsiran agar dapat memahami makna yang dikandung al-Qur'an secara komprehensif. Untuk itu pada artikel ini akan menguraikan berbagai sumber penafsiran baik yang bersifat autentik maupun yang non autentik.

### **Sumber-sumber Autentik Tafsir**

Sumber autentik, atau dalam terminologi ilmu tafsir kenal dengan istilah *al-Aṣīl*. Berikut beberapa sumber autentik tafsir al-Qur'an:

#### 1. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai *kalam* Allah swt., merupakan rangkaian kata dalam bahasa Arab yang menyimpan makna-makna plural. Seorang teolog dalam interaksinya dengan al-Qur'an akan menghasilkan produk penafsiran yang sarat makna-makna teologis. Seorang pakar jurisprudensi akan menghasilkan interpretasinya terhadap al-Qur'an mempunyai corak jurisprudensial yang sangat kuat. Begitu pula seorang filosof, sosiolog, antropolog, dan sastrawan ketika berinteraksi dengan al-Qur'an akan menemukan legitimasi-legitimasi teologis terhadap kecenderungannya masing-masing. Ini semua adalah bentuk ke-*i'jāz*-an al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi karya-karya manusia. Al-Qur'an tersusun dengan pilihan kata yang general (*al-alfāz al-kullī*) yang mengandung makna spesifik (*al-ma'ānī al-ju'īyyah*).

Pluralitas makna yang dikandung al-Qur'an menunjukkan kemutlakan ilmu Allah Swt. Realitas itu secara tidak langsung bisa dipahami bahwa manusia tidak akan mampu untuk mengungkap makna al-Qur'an secara komprehensif. Alasan ini memaksa siapa saja untuk mengakui bahwa yang mampu mengungkap dan

menjelaskan secara tepat makna yang terkandung dalam al-Qur'an adalah Allah Swt. sendiri. Kenyataan ini menemui rasionalitasnya karena setiap pengarang akan lebih tahu terhadap karyanya dibanding pembacanya.

Para sarjana al-Qur'an klasik maupun kontemporer, dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, sepakat bahwa tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah interpretasi yang harus diutamakan sebelum menggunakan penjelasan-penjelasan lain.<sup>1</sup> Terkadang al-Qur'an menyebutkan secara global (*muġmal*) dalam sebuah ayat tertentu dan menerangkannya secara (*tafṣīl*) dalam ayat yang lain.<sup>2</sup> Terkadang ayat dalam bentuk umum (*'āmm*) dijelaskan dengan bentuk khusus (*khāṣ*) di ayat yang lain.<sup>3</sup> Selain itu,

---

<sup>1</sup> Aḥmad b. Abd al-Ḥalīm b. al-Taymiyyah al-Ḥarānī, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2003), 78; Ismā'īl b. Kathīr al-Dimshaqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, (Giza: Mu'assasah Qurṭubah, tt.), 6; Ibrahim Khalifah, *Dirāsāt fī Manāhij al-Mufasssīrīn*, (Kairo: al-Azhar University, t.th.), 50.

<sup>2</sup> Contoh kata *al-Maytah* pada ayat al-Qur'an, 2 (al-Baqarah) : 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَيْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ  
إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Diterangkan secara spesifik pada ayat al-Qur'an, 5 (al-Mā'idah) : 2

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَيْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَبِقَةُ وَالْمُتَرَدِّدَةُ وَالطَّيْحَةُ  
وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ

<sup>3</sup> Contoh : ...فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ... (al-Qur'an, 4 (al-Nisā') : 3)

diterangkan dalam bentuk khusus pada surat al-Nisā', ayat 23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ  
وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمْ  
اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَالَاتُكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا  
بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَحِيمًا

beberapa ayat yang mengandung makna tanpa batasan yang jelas (*muṭlaq*) diberi batasan pada ayat yang lain (*muqayyad*).<sup>4</sup>

Ada tiga alasan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai sumber primer dalam interpretasi ayat-ayatnya. *Pertama*: aksioma rasional yang menyatakan pemilik *statement* (pernyataan) pasti lebih tahu maksud pernyataan yang dikeluarkan dibanding orang lain; *Kedua*: aksioma teologis yang menyatakan bahwa al-Qur'an sumber dasar utama agama Islam, di mana iman seseorang tidak akan terbentuk tanpa menerima kebenaran-kebenaran yang ada dalam al-Qur'an; dan *Ketiga*: adanya legitimasi teologis yang mewajibkan setiap muslim untuk taat kepada Allah Swt., Rasul Saw. dan Pemimpin, dan kewajiban mengembalikan segala problem kepada Allah Swt. dan Rasul Saw.<sup>5</sup>

## 2. Hadis Sahih

Hadis Nabi dalam Islam merupakan sumber utama setelah al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an. Para ulama sepakat bahwa Hadis merupakan sumber autentik dalam penafsiran al-Qur'an, namun mereka berbeda pendapat tentang jumlah ayat yang ditafsiri Rasul Saw. dalam hadisinya. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa Rasulullah menjelaskan semua ayat al-Qur'an.<sup>6</sup> Pernyataan ini juga diamini al-Suyūṭī dalam *al-Itqān*.<sup>7</sup> Menurut Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, pendapat Ibnu Taymiyah tersebut berlebihan. Rasulullah Saw. tidak menjelaskan

---

<sup>4</sup> Contoh : وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ... ... dibatasi dengan syarat adil sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an, 65 (al-Ṭalāq): 2 وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ

<sup>5</sup> al-Qur'an, 3 (Āli 'Imrān): 32; 4 (al-Nisā'): 59; 8 (al-Anfāl): 20; 24 (al-Nūr): 54; 47 (Muḥammad): 33.

<sup>6</sup> Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah*..., 16.

<sup>7</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz: VI, (Madinah: Majma' al-Malik Fahd, t.t.), 2274.

semua makna lafad al-Qur'an, tetapi hanya menjelaskan sebagian besar makna ayat-ayat al-Qur'an.<sup>8</sup>

Namun, pendapat-pendapat di atas dimentahkan oleh Ibrahim Khalifah dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa rasul hanya menjelaskan ayat-ayat yang tidak dapat difahami langsung oleh para sahabat, yang jumlahnya sangat sedikit.<sup>9</sup> Ini dikarenakan kebanyakan para sahabat telah memahami al-Qur'an secara langsung karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka yang mempunyai naluri kebahasaan yang sangat kuat (*al-'arab al-khulus*). Lebih dari itu, para sahabat juga mengetahui konteks historis (*asbab al-nuzul*) yang mengiringi proses turunya wahyu al-Qur'an.

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang jumlah ayat al-Qur'an yang dijelaskan oleh Rasul Swt., para ulama sepakat bahwa hadis menempati posisi kedua setelah al-Qur'an dalam diskursus ke-Islaman secara umum dan tafsir secara khusus.

Setidaknya ada 3 argumentasi untuk melegitimasi keabsahan hadis sebagai sumber autentik tafsir. *Pertama:* Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt. adalah manusia pertama kali yang melakukan interaksi dengan al-Qur'an dan mendapat amanah sebagai fasilitator antara Allah Swt. dengan

---

<sup>8</sup> Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt.), 42.

<sup>9</sup> Ibrahim Khalifah menyangkal pendapat yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. telah menjelaskan semua atau sebagian besar ayat al-Qur'an dengan beberapa bukti yang rasional. Dalam penjelasannya, setelah menyangkal asumsi bahwa Hadis menjelaskan semua makna al-Qur'an atau sebagian besarnya, Ibrahim Khalifah secara garis besar menyatakan bahwa Rasul Saw. hanya menjelaskan beberapa ayat yang butuh penjelasan lebih dan dianggap kontroversial apabila tidak dijelaskan, atau apabila para sahabat tidak mampu memahaminya secara langsung, seperti kalimat "ẓulm" dalam al-Qur'an, 6 (al-An'ām): 82 (ولم يلبسوا إيمانهم بظلم) yang dijelaskan oleh Rasul Saw. dengan makna syirik. Pendapat Ibrahim Khalifat ini juga diperkuat oleh Manā' al-Qaṭṭān dalam *Ulūm al-Qur'ān*-nya. Lihat: Khalifah, *Dirāsā*, 216-246, dan Manā' Khaḷīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 327.

umat manusia. Tentunya ia adalah orang yang paling faham tentang pesan Tuhan yang disampaikan melalui al-Qur'an; *Kedua*: aksioma teologis yang menyatakan bahwa hadis merupakan sumber dasar agama Islam yang menempati posisi kedua setelah al-Qur'an; *Ketiga*: legitimasi teologis yang menyatakan kewajiban taat kepada Rasul Saw.<sup>10</sup> dan jaminan bahwa apa yang berasal dari Rasul Saw. merupakan pancaran wahyu Tuhan.<sup>11</sup>

### 3. Tafsir Sahabat

Para ulama sepakat bahwa tafsir sahabat terhadap ayat tertentu merupakan bagian dari sumber autentik dalam penafsiran al-Qur'an. Generasi tersebut merupakan generasi terbaik umat Islam dilihat dari kesalahannya yang telah digaransi langsung oleh Rasul Saw. Interpretasi para sahabat dijadikan referensi primer dalam penafsiran al-Qur'an karena mereka sebagai saksi sejarah turunnya al-Qur'an beserta kondisi yang mengiringinya. Di sisi lain, para sahabat merupakan generasi yang melakukan interaksi langsung dengan al-Qur'an sebagai obyek seruannya (*wajh al-khitāb*).

Sebagian ulama menggolongkan tafsir sahabat terhadap al-Qur'an sebagai hadis *Marfū'*,<sup>12</sup> apabila berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang tidak memberikan ruang ijtihad, seperti tentang *asbāb al-nuzūl*, *naskh-mansūkh*, dan *muhkam-mutashābih*.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Lihat *foot note* No. 2.

<sup>11</sup> Al-Qur'an, 53 (al-Najm): 3-4 (وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ)

<sup>12</sup> Hadis *Marfū'* adalah hadis yang dinisbatkan kepada Rasulullah Saw., baik berupa ucapan, perbuatan, taqirir (ketetapan) maupun sifatnya, baik sanadnya bersambung atau pun tidak. Lihat: Ahmad 'Umar Hashim, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīth*, (Giza: Higher Institute of Islamic Studies, 2008), 142.

<sup>13</sup> Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zaqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Kitāb al-'Arabī, 1995), 13 dan Muḥammad Sa'īd

Ibnu Taymiyyah dalam *Muqaddimah*-nya menyatakan bahwa tafsir sahabat bisa digolongkan sebagai sumber autentik penafsiran al-Qur'an apabila validitasnya bisa dipertanggungjawabkan (*al-naql al-ṣaḥīḥ*)<sup>14</sup>. Hal ini disebabkan karena banyak riwayat penafsiran yang dinisbatkan kepada beberapa mufassir sahabat, seperti Ibnu Abbas dan Ubai ibn Ka'b, yang notabene bukan dari mereka. Salah satu bentuk penafsiran sahabat yang validitasnya tidak diragukan adalah tafsir Ibnu Abbas *Idhā Jā'a Naṣr Allah wa al-Faṭḥ* yang menunjukkan bahwa ajal Rasul Saw sudah dekat.<sup>15</sup>

#### 4. Tafsir Tabiin

Apabila dalam berinteraksi dengan al-Qur'an tidak ditemukan dalam al-Qur'an sendiri, hadis, atau tafsir sahabat yang menjelaskan ayat yang dimaksud, kebanyakan mufassir mengambil penafsiran tabiin sebagai rujukan resmi dalam menginterpretasikan al-Qur'an.

Generasi tabiin adalah generasi paling saleh setelah para sahabat. Produk penafsirannya apabila mencapai konsensus disepakati oleh para ulama al-Qur'an sebagai sumber autentik tafsir al-Qur'an. Karena konsensus tabiin dalam penafsiran kemungkinan besar berasal dari Sahabat, namun apabila terjadi perbedaan di kalangan tabiin, maka penafsirannya tidak dapat

---

Muḥammad 'Aṭīyah 'Arām, *al-Sabīl ilā Ma'rifat al-Aṣīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, (Kairo:Universitas al-Azhar, 1998), 22.

<sup>14</sup>Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah*, 41.

حدثنا أبو التُّعْمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا <sup>15</sup> قَالَ كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاحِ بَدْرٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِمَ تَدْخُلُ هَذَا الْفَتَى مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءُ مِثْلِهِ فَقَالَ إِنَّهُ مِمَّنْ قَدْ عَلِمْتُمْ قَالَ فَدَعَاهُمْ ذَاتَ يَوْمٍ وَدَعَانِي مَعَهُمْ قَالَ وَمَا رُبَيْتُهُ دَعَانِي يَوْمَئِذٍ إِلَّا لِيُرِيَهُمْ مَنِّي فَقَالَ مَا تَقُولُونَ فِي { إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا } حَتَّى خَتَمَ السُّورَةَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ أَمَرْنَا أَنْ نَحْمَدَ اللَّهَ وَنَسْتَغْفِرَهُ إِذَا نَصَرْنَا وَفُتِحَ عَلَيْنَا وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا تَذْرِي أَوْ لَمْ يَقُلْ بَعْضُهُمْ شَيْئًا فَقَالَ لِي يَا ابْنَ عَبَّاسٍ أَكْذَاكَ تَقُولُ قُلْتُ لَا قَالَ فَمَا تَقُولُ قُلْتُ هُوَ أَجَلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَهُ اللَّهُ لَهُ { إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ } فَتَحَ مَكَّةَ فَذَلِكَ عَلَامَةٌ أَجَلِكَ { فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا } قَالَ عُمَرُ مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَعْلَمُ

dijadikan sumber autentik untuk menginterpretasikan al-Qur'an<sup>16</sup> karena perbedaan yang muncul dari generasi tabiin merupakan murni produk pemikiran dan ijtihad mereka yang tidak bisa lepas dari kecenderungan-kecenderungan pemikiran yang telah muncul pada masa itu. Pendapat ini juga diamini oleh Yusuf al-Qardawī dalam salah satu karyanya.<sup>17</sup>

Penafsiran tabiin yang digolongkan sebagai sumber autentik tafsir al-Qur'an adalah yang berasal dari golongan tabiin yang tidak dikenal sering meriwayatkan dongeng-dongeng *Isrā'īliyyāt*<sup>18, 19</sup> karena sebagian tabiin terkadang terlalu berlebihan dalam meriwayatkan dongeng-dongeng *Isrā'īliyyāt* tanpa melakukan verifikasi yang ketat. Di sisi lain, pada masa ini banyak tokoh-tokoh agama Yahudi dan Nasrani masuk Islam yang dipengaruhi faktor-faktor politik, sosiologis, maupun ekonomis, tidak memeluk karena dorongan hati. Para tabiin yang dikenal sering meriwayatkan kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* antara lain: Ka'b b. Mātī' al-Aḥbār dan Wahb b. Munabbah al-Yamanī.

## 5. Bahasa Arab

Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab<sup>20</sup> yang wujudnya telah ada sebelum al-Qur'an diturunkan. Ke-Arab-

---

<sup>16</sup> Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah*, 85.

<sup>17</sup> Yūsuf al-Qardawī, *Kayf Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Aqīm*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 2007), 230.

<sup>18</sup> *Isrā'īliyyāt* adalah terma yang digunakan oleh ulama al-Qur'an untuk kisah, cerita, dongeng, atau segala bentuk penafsiran yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani, baik dari kitab sucinya maupun tokoh-tokoh agamanya. Lihat: Muḥammad b. Muḥammad Abū Shahbah, *al-Isrā'īliyyāt wa al-Mauḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, tt.) 13.

<sup>19</sup> Jum'ah 'Alī 'Abd al-Qādir, *al-Dakhīl baina al-Dirāsah al-Manhājīyyah wa al-Namādhij al-Taṭbīqīyyah*, (Kairo: al-Azhar University, 2006), 108.

<sup>20</sup> Al-Qur'an, 12 (Yūsuf): 2; 20 (Tāhā): 113; 39 (al-Zummar): 28; 41 (Fuṣṣilat): 3; 42 (al-Shūrā): 7; 43 (al-Zukhruf): 3.

an al-Qur'an merupakan bentuk interaksi al-Qur'an dengan bangsa Arab khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Dalam *Muqaddimah*-nya, Ibnu Khaldūn menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan menggunakan kesusasteraan Arab dalam menyusunnya. Melalui kepekaan kebahasaannya, bangsa Arab mampu memahami pesan-pesan Allah yang disampaikan melalui al-Qur'an.<sup>21</sup> Oleh karena itu, apabila tidak ditemukan melalui jalur periwayatan penafsiran ayat tertentu, maka menafsirkannya melalui pendekatan bahasa dan sastra adalah keniscayaan yang harus ditempuh oleh setiap mufassir.

Amīn al-Khūlī dalam *Manāhij Tajdīd*-nya menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab sastra Arab paling agung (*kitāb al-arābiyyah al-akbar*) Al-Qur'an harus diberi kesempatan untuk mengungkapkan pesan-pesan Allah Saw. yang dikandungnya melalui bahasa al-Qur'an, yaitu bahasa Arab.<sup>22</sup>

Alasan-alasan di atas menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu sumber autentik yang harus dikuasai oleh setiap mufassir, baik gramatikalnya maupun kesusasteraannya. Sangat tidak mungkin seorang mufassir dapat mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap al-Qur'an tanpa menguasai unsur-unsur kebahasaan yang membentuknya.

## 6. Pemikiran dan Ijtihad

Pemikiran atau ijtihad yang digolongkan sebagai sumber autentik tafsir al-Qur'an, menurut penulis, adalah pemikiran objektif-rasional, bukan pemikiran subjektif-tendensius. Pemikiran objektif-rasional adalah produk pemikiran yang tidak

---

<sup>21</sup> Abd al-Raḥmān b. Muḥammad b. Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, Jilid III, (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 2006), 934-935.

<sup>22</sup> Amīn al-Khūlī, *Manāhij Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Ādab*, (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 2003), 229.

berangkat dari kelompok atau kecenderungan tertentu, tetapi pemikiran yang berangkat dari kerangka berfikir positif yang didukung dengan pemahaman kebahasaan yang kuat, penguasaan *uṣūl al-fiqh* dan *maqāṣid al-sharīah* yang memadai, dan pengetahuan tentang ilmu *uṣūl al-dīn* yang mumpuni.

Sedangkan pemikiran subjektif-tendensius adalah pemikiran yang berangkat dari konsepsi-konsepsi atau ide-ide dasar yang telah terdapat pada seorang mufassir. Penafsirannya hanya digunakan untuk mencari legitimasi teologis untuk ide-idenya. Penafsiran seperti ini seperti tafsir-tafsir sekterian, baik Sunni, Syiah, maupun Muktazilah.

Seorang mufassir untuk menuju pemikiran yang objektif-rasional harus menanggalkan segala bentuk afiliasi golongan yang bisa menghalanginya dari objektifitas. Di sisi lain, seorang mufassir harus menunjukkan rasionalitasnya dengan membuktikan kausalitas al-Qur'an, kenapa dan untuk apa al-Qur'an diturunkan. Kausalitas al-Qur'an itu bisa didapatkan dengan memperhatikan interkoneksi keilmuan secara umum, baik sejarah, sosiologi maupun antropologi, dan *'ulūm al-Qur'ān* secara khusus.

Apabila pranata-pranata di atas dapat dipenuhi, seorang mufassir akan mendapatkan produk interpretatif yang objektif-rasional yang pada akhirnya akan menghasilkan penafsiran yang objektif-rasional-produktif (*al-qirā'ah al-mawḍū'iyah al-'aqlāniyyah al-muntijah*).

### **Sumber-sumber Non-Autentik**

Di samping sumber autentik ada juga yang menggunakan sumber non autentik dalam penafsiran al-Qur'an. Sumber ini dikenal dengan istilah *al-Dakhīl*. Ada pun sumber non autentik penafsiran terdiri dari dua unsur. Pertama adalah riwayat-riwayat *israiliyyāt* dan yang kedua yaitu hadis-hadis palsu (*mawḍū'*).

#### 1. *Isrā'iliyyāt*

*Isrā'iliyyāt* merupakan kisah atau kejadian yang bersumber dan diriwayatkan oleh Bani Israil. Ada pun menurut ulama tafsir kata *israiliyyāt* berarti sekumpulan cerita atau kejadian yang masuk ke dalam pengetahuan orang-orang muslim dari jalan *ahl al-kitāb* dari Yahudi dan Nasrani.<sup>23</sup>

Masuknya riwayat-riwayat *Isrā'iliyyāt* ke dalam pengetahuan orang Islam didahului oleh masuknya riwayat-riwayat *Isrā'iliyyāt* ke dalam pengetahuan orang Arab pada zaman Jahiliyah.

Orang-orang Yahudi yang berhijrah dari tempat asal mereka ke tanah Arab ternyata turut membawa pengetahuan-pengetahuan mereka. Di samping itu juga akibat perjalanan bangsa Arab ke tanah Syam dan Yaman<sup>24</sup> seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an (surat al-Qurays) di mana masyarakat ke dua daerah tersebut terdapat para *ahl al-kitāb*. Akibat dari pembauran ini maka berbaur pulalah pengetahuan-pengetahuan bangsa Arab dan *ahl al-kitāb* sampai datang masa Islam.<sup>25</sup>

a. Riwayat *Isrā'iliyyāt* dilihat dari segi sanad

Banyaknya riwayat *Israiliyyāt* yang digunakan sebagai sumber penafsiran jika dilihat dari segi sanad di bagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Sahih

Sebagai contoh *israiliyyāt* dalam masalah ini adalah apa yang diriwayatkan oleh imam Ibn Kathīr di tafsirnya yang dinukil dari ibn Jarir al-Ṭabarī :

حدثنا المثني قال: حدثنا عثمان بن عمر حدثنا فليح بن هلال بن علي عن عطاء بن يسار قال: لقيت عبد الله بن عمرو بن العاص فقلت: اخبرني عن صفة رسول الله

---

<sup>23</sup>Jum'ah 'Ali, *al-Dakhīl bayna al-Dirāsāt*, 21.

<sup>24</sup>Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth* (Kairo; Maktabah Wahbah, 2004), 15.

<sup>25</sup>*Ibid.*

(صم) في التوراة قال: والله انه لموصوف في التوراة ببعض صفته في القران (يا ايها النبي انا ارسلناك شاهدا ومبشرا ونذيرا) وحرزا للامين انت عبي ورسولي سميتك المتوكل ليس بفظ ولا غليظ ولا سخاب في الاسواق ولكن يعفو ويغفر ولن يقبضه الله حتي يقيم به الملة العوجاء بان يقول لاله الا الله ويفتح بها اعينا عميا واذانا صما وقلوبا غلغا

2) *Da'if* dari segi sanad dan matan

Ada pun contohnya adalah apa yang disebutkan oleh imam ibn katsir dalam tafsirnya pada awal surat Qof:

قال ابن ابي حاتم حدثني ابي قال حدثت عن محمد بن اسماعيل المخزومي حدثنا ليث عن ابي سالم عن مجاهد عن ابن عباس قال: خلق الله تعالى من وراء هذه الارض بحرا محيطا بها ثم خلق من وراء ذلك البحر جبلا يقال له ق سماء الدنيا مرفوعة عليه ثم خلق الله تعالى من وراء الجبل ارضا مثل تلك الارض سبع مرات ثم خلق من وراء ذلك بحرا محيطا بها ثم خلق من وراء ذلك جبلا يقال له ق السماء الثانية مرفوعة عليه وهكذا حتي عد سبع ارضين وسبعة اجر وسبعة اجبل وسبعة سماوات قال وذلك قوله تعالى والبحر يمده من بعده سبعة اجر

Dalam hadis di atas terdapat riwayat yang *majhul* (tidak diketahui). Hal ini dapat dilihat dari perkataan *Abi Hatim* dengan *sighoh* حدثت. Terdapat al-Laith bin Abi Sālim al-Muznī yang dianggap *da'if* oleh para ulama.

3) *Maudū'* (palsu)

Ada pun contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh *Ibn Jarir* dengan sanadnya dari *Hudhaifah b. al-Yaman*

قال: قال رسول الله ص م: ان بني اسرائيل لما اعتدوا وعلوا وقتلوا الانبياء بعث الله عليهم ملك فارس (بختنصر) وكان الله ملكهم سبعمئة سنة فسار اليه حتي دخل بيت المقدس فحاصرها وفتحها وقتل علي دم زكريا سبعين الفائم سبي اهلها وبني

الانبياء وسلب حلي بيت المقدس واستخرج منها سبعين الفا ومائة الف عجلة من حلي حتي اورده بابل

b. Kontroversi riwayat *Isrā'iliyyāt*

1) Pandangan *Isrā'iliyyāt*

*Isrā'iliyyāt* dalam masalah ini adalah *Isrā'iliyyāt* yang kita ketahui kebenarannya dari al-Qur'an dan sunnah. Hal ini berangkat dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang menerangkan tentang beberapa kejadian dari cerita-cerita *ahl al-kitāb* yang bertepatan dengan yang ada didalam islam. Contoh dalam klasifikasi ini adalah cerita tentang seorang Nasrani yang masuk Islam kemudian menceritakan Dajjal sama seperti cerita yang diceritakan nabi tentang Dajjal.<sup>26</sup>

2) Pertentangannya dengan syariat Islam

*Isrā'iliyyāt* yang dimaksud di sini adalah yang diketahui kebohongannya dari al-Qur'an dan sunnah. Seperti pelecehan terhadap para nabi-nabi. Meskipun *sanad Isrā'iliyyāt* kuat pada kasus ini, tetapi ia tidak menghilangkan justifikasi bahwa ia adalah tidak benar.<sup>27</sup> Contohnya adalah kisah Sulaiman:

اخرج ابن جرير وابن ابى حاتم بسند قوي عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: اراد سليمان ان يدخل الخلاء فاعطي الجرادة خاتمه وكانت احب نساءه اليه فجاء الشيطان في صورة سليمان فقال لها هاتي خاتمي فاعطته فلما لبسه دانت له الجن والشياطين فلما خرج سليمان من الخلاء قال لها هاتي خاتمي فقالت قد اعطيته سليمان قال انا سليمان قالت كذبت لست سليمان فجعل لا ياتي احدا يقول انا سليمان الا كذبه حتي جعل الصبيان يرمونه بالحجارة فلما راي ذلك عرف انه من

---

<sup>26</sup>Jum'ah 'Ali, *al-Dakhīl bayna al-Dirāsāt*, 71.

<sup>27</sup>Muhammad b. Muhammad Abū Shuhbah, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt fi Kutub al-Tafsīr* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1971), 272.

امر الله وقام الشيطان يحكم بين الناس فلما ارد الله تعالى ان يرد علي سليمان سلطانه التي في قلوب الناس انكار ذلك الشيطان فارسلوا الي نساء سليمان فقالوا لمن ايكون من سليمان شيء؟ قلن نعم انه ياتينا ونحن حيض وما كان ياتينا قبل ذلك فلما راي الشيطان انه قد فطن له ظن ان امره قد انقطع

- 3) Riwayat *Isrā'īyyāt* yang berada di tengah-tengah ke dua hal tadi, yaitu yang tidak di tentang dan disetujui oleh syariat. Hal ini didasari dari hadis Rasulullah<sup>28</sup> :

كان اهل الكتاب يقرءون التوراة بالعبرانية ويفسرونها بالعربية لاهل الشام فقال لهم رسول الله لاتصدقوا اهل الكتاب ولا تكذبهم ...

c. Ragam pembahasan *Isrā'īyyāt*

- 1) Riwayat *Isrā'īyyāt* yang berkaitan dengan akidah dan hal-hal yang bersifat *ushul*. Sebagai contohnya yakni hadis yang dikeluarkan oleh imam Bukhari di dalam kitab sahihnya di bab tafsir

اخرج الامام البخاري بسنده عن عبد الله بن مسعود قال جاء حبر من الاحبار الي رسول الله فقال يا محمد انا نجد ان الله يجعل السماوات علي اصبع والارضين علي اصبع والشجر علي اصبع والماء والثري علي اصبع وساءر الخلق علي اصبع فيقول انا الملك فضحك النبي حتي بدت نواجذه تصديقا لقول الحبر ثم قرء رسول الله (وما قدر الله حق قدره)

- 2) Riwayat *isrā'īyyāt* yang berkaitan dengan hukum-hukum seperti

ما رواه البخاري في صحيحه بسند عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما ان اليهود جاءوا الي النبي برجل منهم وامرأة قد زنيا فقال لهم كيف تفعلون بمن زني منكم ؟ قالوا نحممهما ونضربهما فقال لاتجادون في التوراة الرجم؟ قالو لانجد فيها شيئا

---

<sup>28</sup>Muḥammad b. Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīh*, Juz IV (Kairo: al-Salafiyah, 1400), 415.

فقال لهم عبد الله بن سلام كذبتم فاتوا بالتوراة فاتلوها ان كنتم صادقين فوضع مدراسها كفه علي اية الرجم فطفق يقرء مادون يده وما وراءها ولا يقرء اية الرجم فنزع يده عن اية الرجم فقال ماهذه فلما راو ذلك قالوا هي اية الرجم فامر بهما فرجما قريبا من حيث موضع الجناءز عند المسجد فرايت صاحبها يجنا عليها يقبها الحجر

3) Riwayat *israiliyyāt* yang berkaitan dengan kejadian-kejadian umum seperti kisah-kisah, nasehat-nasehat atau hal-hal yang tidak penting untuk dibahas contohnya adalah

ذكر الحافظ ابن كثير عند تفسيره قال: ذكر محمد بن اسحاق عن التوراة ان الله تعالي امره (يعني نوحا) ان يصنعها -السفينة- من خشب الساج وان يجعل طولها ثمانين ذراعا وعرضها خمسين ذراعا وان يطلي باطنها وظاهرها بالقار وان يجعل لها جؤجؤا وازورا يشق الماء

d. Hukum-hukum meriwayatkan Israiliyat

Para ulama terbagi menjadi kedalam kedua kelompok dalam permasalahan ini dan masing-masing memiliki dalil-dalil yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Golongan pertama adalah golongan yang membolehkan mengambil riwayat-riwayat *israiliyyāt*. Mereka menopang pendapatnya dengan dalil-dalil al-Qur'an, di antaranya seperti surat Yunus ayat 94 ( فان كنت في شك مما انزلنا اليك فاسال الذين يقرءون ) , dalil dari sunnah nabawiyah ( بلغوا عني ولو اية وحدثوا عن بني اسرائيل ولا حرج ومن ) , atau pertanyaan para sahabat tentang sesuatu yang terdapat dalam kitab mereka.

Golongan kedua berpendapat bahwa pengambilan riwayat-riwayat *Isrā'iliyyāt* dilarang. Pendapat ini juga

didasari dengan dalil-dalil al-Qur'an yang menunjukkan tentang penyelewangan *ahl al-kitāb* terhadap kitab mereka baik dari segi teks maupun tafsirannya. Salah satunya adalah surat al-Maidah ayat 13 ( *فبما نقضهم ميثاقهم لعناهم وجعلنا قلوبهم قاسية* ) ( *يحرّفون الكلم عن مواضعه* ), atau dari sunnah nabawiyah, seperti hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari di dalam kitab sahihnya dari abi hurairah ( *كان اهل الكتاب يقرءون التوراة بالعبرانية* ) ( *يفسرونها بالعربية لاهل الشام فقال لهم رسول الله لاتصدقوا اهل الكتاب ولا تكذبهم* ).

Untuk mengambil jalan tengah dari kedua pendapat yang saling bertentangan ini maka dapat disimpulkan bahwa riwayat-riwayat *israiliyyāt* yang sejalan dengan syariat dapat diterima periwayatannya, namun sebaliknya bila bertentangan dengan syariat maka periwayatannya pun tertolak. Sedangkan riwayat-riwayat yang tidak bertentangan dan juga tidak sejalan dengan syariat maka ditangguhkan.

## 2. *Hadis Palsu (Mawḍūʿ)*

Unsur yang kedua dalam bukti non autentik adalah hadis *mawḍūʿ*. Hadis-hadis *mawḍūʿ* ini banyak tersebar dalam kitab-kitab tafsir, seperti hadis-hadis yang menyangkut *asbāb al-nuzūl*, sejarah kehidupan Nabi dll.<sup>29</sup> Dari segi definisinya hadis *mawḍūʿ* adalah kebohongan yang dibuat dan sengaja dinisbatkan kepada rasulullah. Hadis ini merupakan hadis yang paling jelek dari hadis-hadis daif.<sup>30</sup>

Ada banyak sebab-sebab terciptanya hadis maudhu', diantaranya adalah, membela pemikiran sebuah golongan tanpa

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 306.

<sup>30</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Mustalāḥ al-Ḥadīth* (Iskandariyah: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1993), 70.

bersandar kepada al-Qur'an dan sunnah rasulullah, fanatik madhhab, alat untuk mendekati kepada para khalifah, sebagai *targhib* dan *tarhib*, pengutamaan sebuah golongan atas golongan yang lain, dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

Contoh dari hadis ini adalah hadis yang disebutkan imam al-Ṭabarī di dalam tafsirnya dalam menerangkan kalimat الله,<sup>32</sup> hadis tersebut adalah

حدثنا به إسماعيل بن الفضل، قال: حدثنا إبراهيم بن العلاء بن الضحاك وهو يلقب بزريق قال: حدثنا إسماعيل بن عياش، عن إسماعيل بن يحيى، عن ابن أبي مليكة، عن حدثه، عن ابن مسعود - ومِسْعَرِ بْنِ كِدَامَ، عن عطية، عن أبي سعيد - قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن عيسى ابن مريم أسلمته أمه إلى الكتاب ليعلمه، فقال له المعلم: اكتب "بسم" فقال له عيسى: وما "بسم"؟ فقال له المعلم: ما أدري! فقال عيسى: الباء بهاء الله، والسين: سناؤه، والميم: مملكته

Di samping penyandaran kebohongan terhadap Rasulullah, terdapat juga kebohongan yang dinisbatkan kepada Sahabat, contoh dalam kasus ini adalah hadis yang diriwayatkan imam al-Ṭabary di dalam tafsirannya tentang ayat لا تأخذ سنة ولا نوم<sup>33</sup>

حدثنا الحسن بن يحيى، قال: أخبرنا عبد الرزاق، قال: أخبرنا معمر قال: أخبرني الحكم بن أبان، عن عكرمة مولى ابن عباس في قوله: "لا يأخذ سنة ولا نوم" أن موسى سأل الملائكة: هل ينام الله؟ فأوحى الله إلى الملائكة، وأمرهم أن يؤرقوه ثلاثا فلا يتركوه ينام.

---

<sup>31</sup> Jamāl Muṣṭafā al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ay al-Tanzīl* (Kairo; al-Azhar University, 2001), 166.

<sup>32</sup> Abū Ja'far b. Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* (Kairo; Markaz al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-'Arabīyyah wa al-Islāmiyyah, 2001), 123.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 533.

ففعّلوا، ثم أعطوه قارورتين فأمسكوه، ثم تركوه وحذروه أن يكسرهما. قال: فجعل ينعس وهما في يديه في كل يد واحدة. قال: فجعل ينعس وينتبه، وينعس وينتبه، حتى نعس نعسة، فضرب بإحدهما الأخرى فكسرهما قال معمر: إنما هو مثل ضربه الله، يقول: فكذلك السموات والأرض في يديه.

Hadis-hadis tersebut tidak dapat dijadikan rujukan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an hal tersebut dikarenakan ketidak-autentikan dan ketidak-validan hadis-hadis ditinjau dari segi kesahihannya.

## Penutup

Penggunaan sumber penafsiran dalam kegiatan interpretasi menempati posisi yang sangat penting. Hal ini dikarenakan kualitas penafsiran secara tidak langsung juga ditentukan oleh penggunaan sumber di samping aspek-aspek lain. Oleh sebab itu seorang mufassir di samping memperhatikan aspek-aspek kaidah penafsiran juga perlu memperhatikan sumber-sumber yang digunakan, agar menghasilkan interpretasi yang bisa dipertanggung jawabkan serta terhindar dari penyimpangan tafsir.

Adapun sumber penafsiran yang masuk dalam kategori sumber autentik meliputi : al-Qur'an, hadis sahih, perkataan sahabat, perkataan tabiin, bahasa Arab dan Ijtihad. Sedangkan sumber tafsir yang masuk kategori tidak autentik meliputi *Isrā'iliyyāt* dan hadis *mawḍū'*.

## Daftar Pustaka

- Abd al-Qādir, Jum'ah 'Aī. *Al-Dakhīl baina al-Dirāsah al-Manhājīyyah wa al-Namādhij al-Taṭbīqīyyah*. Kairo: al-Azhar University, 2006.
- Arām, Muḥammad Sa'īd Muḥammad 'Atīyah. *Al-Sabīl ilā Ma'rifat al-Aṣīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr*. Kairo: Universitas al-Azhar, 1998.
- Bukhārī (al), Muḥammad b. Ismā'īl. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Kairo: al-Salafiyah, 1400 H.

- Dhahabī (al), Muḥammad Ḥusayn. *Al-Isrāʿīliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth*. Kairo; Maktabah Wahbah, 2004.
- \_\_\_\_\_, Muḥammad Ḥusayn. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Dimshaqī (al), Ismāʿīl b. Kathīr. *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm*. Giza: Muʿassasah Qurṭubah, t.th.
- Hashīm, Aḥmad ʿUmar. *Qawāʿid Uṣūl al-Ḥadīth*. Giza: Higher Institute of Islamic Studies, 2008.
- Khaldūn, Abd al-Raḥmān b. Muḥammad. *Muqaddimah Ibn Khadūn*. Kairo: al-Hayʾah al-Misriyyah al-ʿAmmah li al-Kitāb, 2006.
- Khalīfah, Ibrahīm. *Dirāsāt fī Manāhij al-Mufasssirīn*. Kairo: al-Azhar University, t.th.
- Khūlī (al), Amīn. *Manāhij Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Ādab*. Kairo: al-Hayʾah al-Misriyyah al-ʿAmmah li al-Kitāb, 2003.
- Najjār (al), Jamāl Muṣṭafā. *Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ay al-Tanzīl*. Kairo; al-Azhar University, 2001.
- Qarḍawī (al), Yūsuf. *Kayf Nataʾamal maʾa al-Qurʾān al-ʿAḍīm*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2007.
- Qaṭṭān (al), Manāʾ Khalīl. *Mabāḥis fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Shuhbah, Muḥammad b. Muḥammad Abū. *Al-Isrāʿīliyyāt wa al-Mauḍuʿāt fī Kutub al-Tafsīr*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1971..
- Suyūfī (al), Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Madinah: Majmaʾ al-Malik Fahd, t.th.
- Ṭaḥḥān (al), Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Iskandariyah: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1993.
- Ṭabarī (al), Abū Jaʿfar b. Jarīr. *Jāmiʾ al-Bayān ʿan Taʾwīl Ay al-Qurʾān*. Kairo; Markaz al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-ʿArabiyyah wa al-Islāmiyyah, 2001.

Taymiyyah, Aḥmad b. Abd al-Ḥalīm b. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2003.

Zaqānī (al), Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Kitāb al-‘Arabī, 1995.